

Pengaruh Konsep Diri, Etika Lingkungan Hidup dan Sikap Lingkungan Terhadap Perilaku Ekologis-Mangrove dengan Intensi Perilaku Ekologis sebagai Variabel Mediator

Akhmad Fauzie, Puri Aquarisnawati, Supriyatno Widagdo

Universitas Hang Tuah

akhfa14@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model pengaruh konsep diri, etika lingkungan hidup dan sikap lingkungan-mangrove terhadap perilaku ekologis-mangrove dengan niatan perilaku ekologis-mangrove sebagai variabel mediator. Model dirancang berdasar model teori perilaku terencana (Ajzen, 1991) dan model teoritis perilaku sosial (Bordens & Horowitz, 2008) yang merupakan perluasan dari model perilaku dari Kurt Lewin. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode penelitian survai. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 235 remaja dari 4 wilayah di Pantai Utara Jawa Timur, yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Pasuruan. Data penelitian diambil dengan menggunakan skala konsep diri, skala *New Environment Paradigma*, skala Perilaku Ekologis-Mangrove (Fauzie, 2010). Analisis data menggunakan analisis jalur (5) karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel-variabel exogenous terhadap variabel endogenous. Berdasar pada model penelitian yang diuji, terdapat 2 persamaan struktur. Berdasar hasil olahan statistic dengan SPSS 20, diperoleh hasil bahwa semua model persamaan struktur memenuhi kelayakan. Pengaruh konsep diri, etika lingkungan dan sikap lingkungan secara gabungan terhadap niatan perilaku sebesar 47.2% sedangkan pada besaran pengaruh parsial, sikap lingkungan memberi pengaruh paling besar terhadap niatan perilaku sebesar 55%. Pengaruh konsep diri, etika lingkungan, sikap lingkungan dan niatan perilaku terhadap perilaku ekologis secara gabungan sebesar 27.2% dan niatan perilaku ekologis memberi sumbangan terbesar yaitu 46.2%. Pengaruh langsung etika lingkungan terhadap perilaku ekologis adalah -0.126, sedangkan pengaruh tidak langsung etika lingkungan terhadap perilaku ekologis melalui niatan perilaku adalah 0.0549. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh etika lingkungan terhadap perilaku ekologis adalah kecil. Pengaruh terbesar adalah sikap lingkungan terhadap perilaku ekologis.

Kata Kunci: Perilaku ekologis, pembelajaran etika lingkungan hidup, *ecopedagogy*

Pendahuluan

Kawasan pesisir utara Jawa Timur, yang meliputi Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo, merupakan satu kesatuan pantai yang memiliki pola perkembangan garis pantai yang berbeda. Sebagian besar dari wilayah pantai di kawasan pesisir utara Jawa Timur memiliki ciri topografi wilayah pantai yang relatif datar dengan kemiringan 0-3 derajat. Demikian juga, di wilayah pesisir utara Jawa Timur, terdapat banyak sungai yang bermuara di sepanjang pantai sehingga mengakibatkan beberapa wilayah di kawasan pesisir utara Jawa mengalami pertambahan luas tanah sehingga pantainya semakin menjorok ke laut (sedimentasi) garis pantai. Terkait dengan potensi keanekaragaman hutan mangrove di pesisir utara Jawa Timur, penelitian yang dilakukan oleh ECOTON tahun 2004 terdapat lebih dari 25 jenis tumbuhan mangrove. Tumbuhan yang ditemukan sebagian besar merupakan jenis bakau dan api-api. Kedua golongan tersebut paling umum dijumpai di masyarakat pesisir karena selain tumbuh alami di tepi pantai, jenis ini ditanam masyarakat di tepi-tepi tambak tradisional yang difungsikan sebagai penahan pematang tambak agar tidak longsor.

Demikian juga, sebagian pohon mangrove jenis tersebut ditanam di tengah tambak untuk mengundang kawanan burung untuk bersarang di pohon bakau dan api-api yang ditanam karena sebagian besar petambak di daerah Ujung Pangkah (Gresik), Sememi (Surabaya) dan Curah Sawo (Probolinggo) merasakan manfaat keberadaan burung tersebut karena menurut mereka kotoran burung yang bersarang berpengaruh pada produksi ikan yang dipanen. Hutan mangrove yang ada di pesisir utara Jawa Timur umumnya menempati daerah muara sungai dan kawasan terbesar adalah daerah Delta Brantas yang meliputi: (1) Kabupaten Gresik; (2) Kotamadya Surabaya; (3) Kabupaten Sidoarjo; (4) Kabupaten Pasuruan dan sebagian (5) Kabupaten Probolinggo. Pada tahun 1970-an kawasan ini merupakan belantara mangrove yang menyimpan keanekaragaman hayati tinggi.

Hal ini terbukti dengan digunakannya daerah ini sebagai daerah persinggahan burung pengembara (migran) yang berasal dari benua Eropa menuju Australia; tempat tinggal dari puluhan jenis burung air diantaranya kuntul (*Egretta alba*), bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), belibis kembang (*Dendrocygna arquata*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), dan jenis burung air lainnya. Namun sekarang karena semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk di Jawa Timur keberadaan mangrove digantikan oleh lahan-lahan yang memenuhi kebutuhan hidup manusia seperti tambak udang dan bandeng, pemukiman, tempat rekreasi, pelabuhan laut, pemukiman dan sawah. Penyusutan tersebut lambat laun membawa dampak pada penurunan kualitas dan daya dukung lingkungan pesisir yang diawali dengan punahnya 4 jenis tumbuhan mangrove di Delta Brantas. Secara umum, dari berbagai kasus gangguan dan kerusakan lingkungan hidup, termasuk kerusakan hutan mangrove, dapat disimpulkan sebagai permasalahan ekologi, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Iskandar, 2001:7).

Menurut konsep *The Actor-Based Model of Human Ecology*, bahwa permasalahan ekologi merupakan permasalahan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Manusia adalah aktor aktif bagi lingkungannya. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya dipandang sebagai kejadian, bukan hasil dari seleksi alam pada tingkatan sistem sosial. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan hasil dari kolektivitas keputusan individu bagaimana berinteraksi yang baik dengan lingkungannya (Iskandar, 2009:57). Selaras dengan *The Actor-Based Model of Human Ecology*, Florian G. Kaiser (1998) mengembangkan kajian dan penelitian tentang perilaku ekologis (*ecological behavior*). Secara mendasar, perilaku ekologis merupakan sikap dan kecenderungan perilaku manusia terhadap lingkungan ekologis, apakah sikap dan kecenderungan perilaku yang mendukung kelestarian ekologis atau sebaliknya. Secara khusus, kajian perilaku ekologi pada masyarakat mangrove menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan tentang mangrove, adanya penilaian yang negatif terhadap hutan mangrove dan masih rendahnya niatan untuk melakukan perilaku ekologis (Fauzie, 2011). Lebih lanjut, bahwa perilaku ekologis memiliki pengaruh terhadap modal sosial (Susanto & Fauzie, 2013) yang dapat digunakan sebagai bagian strategi pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan model pemberdayaan perilaku ekologis, salah satu dasar filosofis yang perlu mendapat penguatan adalah pembelajaran etika lingkungan hidup (Fauzie & Susanto, 2014).

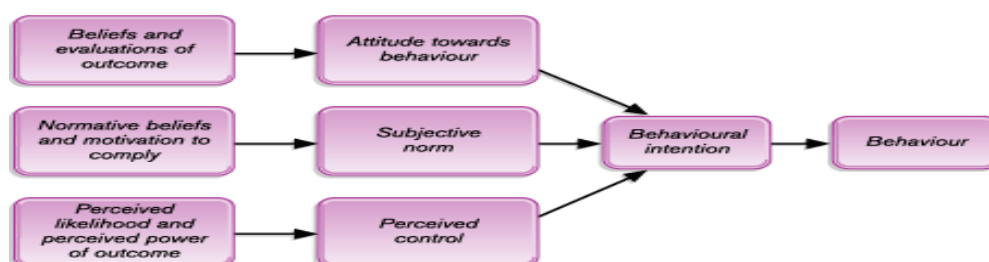
Ketertarikan psikologi sebagai bidang kajian dalam perilaku dan proses mental terhadap permasalahan lingkungan, mulai muncul pada tahun 1970 an. Tentu saja, hal ini merupakan sebuah ironi mengingat, berdasar kajian para ahli etika lingkungan dan juga IPCC, penyebab utama kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia. Sebaliknya, untuk dapat mengembalikan kelestarian lingkungan, adalah dengan perubahan perilaku (*behavior change*). Terkait dengan upaya pelestarian lingkungan, perubahan perilaku merupakan sebuah proses psikologis yang harus melibatkan adanya pengalaman-pengalaman baru, khususnya berkaitan dengan lingkungan. Mewujudkan perubahan perilaku juga membutuhkan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana dinamika perilaku-perilaku sebelumnya yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Secara khusus, dalam kajian psikologi sosial, sebagaimana pendapat dari Kurt Lewin, bahwa perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan karakteristik individu yang diformulasikan: $B = f(E.O)$. Sebagai model utama dalam menjelaskan perilaku sosial (*social behavior*) formula tersebut terlalu sederhana untuk menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam konteks sosial. Pengembangan model perilaku sosial dilakukan oleh Bordens & Horowitz (2008) dengan memasukan unsur-unsur tambahan untuk menjelaskan terbentuknya perilaku sosial, yaitu: karakteristik individu, masukan situasi sosial, persepsi/kognisi sosial, evaluasi terhadap situasi, niatan berperilaku dan perilaku sosial nyata (*overt social behavior*).

Merujuk pada uraian di atas, terdapat beberapa tema utama, yaitu, bahwa (1) telah terjadi kerusakan lingkungan, khususnya hutan mangrove, baik di Indonesia maupun di wilayah Pantai Utara Jawa Timur; (2) sebagaimana pendapat para ahli etika lingkungan dan IPCC, bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang cenderung memandang lingkungan alam adalah bagian terpisah dari kehidupan manusia; (3) dalam kajian psikologi sosial, perilaku individu dalam konteks sosial merupakan perilaku yang secara sengaja dilakukan dan dipengaruhi oleh dinamika psikologis; (4) bahwa upaya pelestarian lingkungan, secara khusus lingkungan mangrove, dapat dilakukan dengan melakukan perubahan perilaku yaitu melakukan upaya pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru, maka, dalam masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Berapa besar pengaruh konsep diri (*self concept*), etika lingkungan (*New Environmental Paradigm*), sikap lingkungan (pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan), memberi pengaruh terhadap perilaku ekologis (*ecological behavior*) dengan variabel niatan berperilaku (*behavior intention*) sebagai variabel mediator, baik secara langsung maupun tidak langsung? (2) Berdasar hasil pengujian model, bagaimana rancangan pembelajaran etika lingkungan hidup yang sesuai sebagai strategi transformatif untuk meningkatkan kualitas perilaku ekologis ?

Tinjauan Pustaka

Teori Perilaku Terencana dan Model Perilaku Sosial

Istilah perilaku ekologis, secara asal kata, merupakan integrasi antara kata “perilaku” (*behavior*) dengan kata “ekologis” (*ecological*). Perilaku ekologis merupakan salah satu bukti nyata adanya integrasi antara disiplin psikologi yang mengkaji perilaku dan proses mental manusia (Feldman, 2002:5) dengan ekologi sebagai cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Odum, 1959 dalam Iskandar, 2001:7). Terkait dengan perilaku ekologis, maka, perilaku yang dikaji adalah upaya memprediksi perilaku. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang merupakan perluasan dari Teori Tindakan Beralasan, adalah teori yang banyak ditujuk untuk memprediksi perilaku. Inti dari Teori Perilaku Terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku, namun, determinan intensi tidak hanya dua, yaitu sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif, tetapi terdapat aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

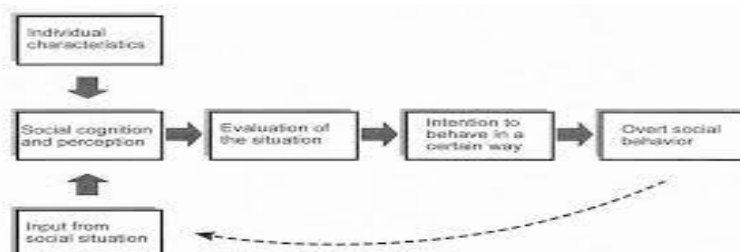


Gambar 2. Teori perilaku terencana

Dalam Teori Perilaku Terencana, keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu; pada norma-norma subjektif dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif, yaitu yang diharapkan oleh orang lain, dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif pada diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri individu sedang berada dalam kondisi yang lemah. Lebih lanjut, menurut Teori Perilaku Terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen, 1988 dalam Azwar, 2005:13). Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung tentang perilaku tersebut, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Model Perilaku Sosial

Model perilaku sosial menurut Kurt Lewin bahwa, perilaku merupakan fungsi dari situasi sosial (lingkungan fisik, kehadiran orang lain, nyata maupun terbayang) dan karakter individual (sifat-sifat fisik, sifat-sifat kepribadian, sikap dan kebiasaan cara berpikir, proses perseptual dan kognitif, kebutuhan dan tugas). Namun model Lewin tidak secara khusus menjelaskan bagaimana faktor situasional dan karakteristik individual berpadu bersama menjadi model umum perilaku sosial. Berdasarkan hal tersebut, Bordens & Horowitz (2002: 6) mengembangkan model Lewin untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kekuatan-kekuatan yang membentuk perilaku sosial dengan model sebagai berikut:



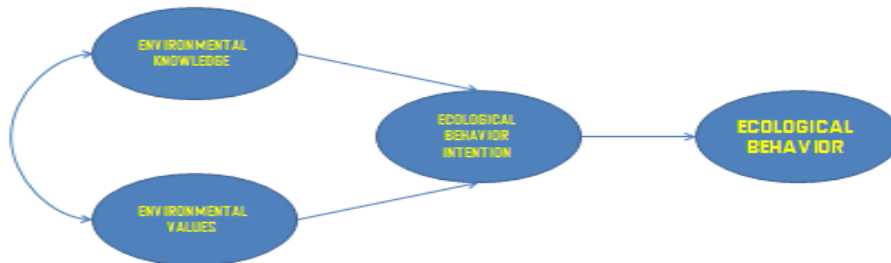
Gambar 3. Model perilaku sosial-perluasan model lewin (Sumber: Bordens & Horowitz, 2002:6)

Dalam model tersebut, masukan dari situasi sosial dan karakteristik individual, tidak secara langsung mempengaruhi perilaku sosial. Namun, keduanya memberikan kontribusi pada bagaimana individu memproses informasi melalui mekanisme kognisi sosial dan persepsi sosial. Bagaimana informasi tersebut diproses, menghasilkan evaluasi tertentu atas situasi sosial, menjadi dasar individu dalam mengevaluasi situasi dan membentuk kecenderungan berperilaku. Perhatian individu pada situasi sosial tidak berakhir pada evaluasi atas situasi atau bentuk dari kecenderungan berperilaku ataupun perilaku sosial.

Model-Model Perilaku Ekologis

Kajian tentang perilaku ekologis diawali oleh Kaiser (1998) dengan mengembangkan pengukuran perilaku ekologis yang disebut dengan *General Ecological Behavior* (GEB). Dasar konseptual yang digunakan untuk menyusun Skala Perilaku Ekologis adalah Teori Tindak Beralasan dari Fishben dan Ajzen, dengan model teoritis awal sebagai berikut:

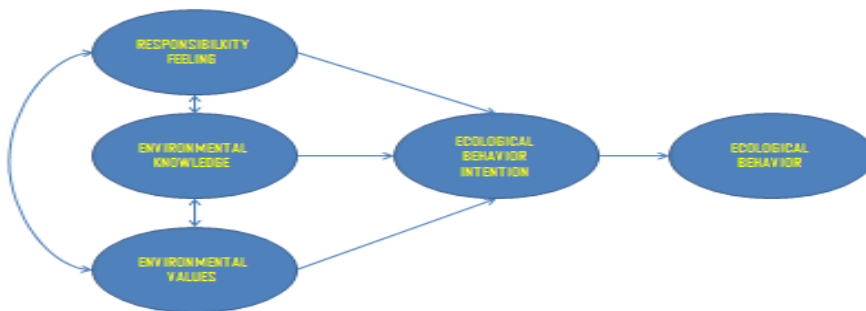
Model Perilaku Ekologis berdasar Teori Tindakan Beralasan



Gambar 4. Model perilaku ekologis berdasar teori tindak beralasan

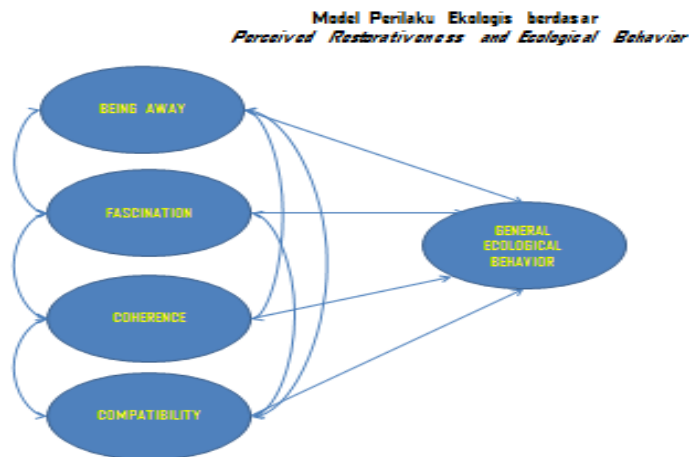
Dalam perkembangan selanjutnya, model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan perilaku ekologis semakin beragam. Kaiser, F.G., Ranney, M., Hartig, T., Bowler, P.A. (1999) mengembangkan model perilaku ekologis dengan menggunakan Teori Aktivasi Norma dengan model konseptual sebagai berikut:

Model Perilaku Ekologis berdasar Teori Aktivasi Norma



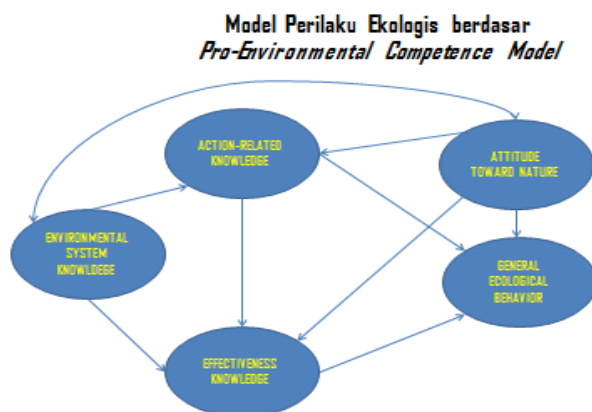
Gambar 5. Model perilaku ekologis berdasar teori aktivasi norma

Pada model di atas, kajian perilaku ekologis mulai mempertimbangkan adalah moralitas dan perilaku prososial (*pro social behavior*), bahwa perilaku ekologis bukan semata-mata pertimbangan rasional. Dengan memasukkan variabel *responsibility feeling*, kajian perilaku ekologis juga mempertimbangkan etika lingkungan hidup. Secara khusus, kajian dan pengukuran etika lingkungan, telah dikembangkan oleh Dunlap (2002) yang disebut dengan *New Ecological Paradigm* (NEP) atau Paradigma Ekologis Baru. Di samping sebagai kajian tentang cara pandang terhadap lingkungan, NEP juga berupa skala yang terdiri dari 15 aitem yang bertujuan untuk mengukur pandangan individu terkait dengan lingkungan hidup. Selanjutnya, Hertig, T., Kaiser, F.G., Bowler, P.A. (2001) mengembangkan model perilaku ekologis dengan menggunakan pendekatan *perceived restorativeness* dengan model sebagai berikut:



Gambar 6. Model perilaku ekologis berdasar perceived restorativeness

Model perilaku ekologis di atas, dikembangkan sebagai upaya implementatif terkait dengan intervensi lingkungan untuk membentuk perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan, khususnya lingkungan alam terbuka. Menurut model di atas, perilaku ekologis terhadap lingkungan alam terbuka, dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman restorative sehingga terbentuk 4 dimensi psikologis, yaitu: (1) *being away*; (2) *fascination*; (3) *coherence*, dan (4) *compatibility*. Perkembangan kajian model perilaku ekologis sebagaimana dilakukan oleh Kaiser, F. G., Roczen, N., & Bogner, F. X. (2008), mengajukan model perilaku ekologis berdasar kompetensi pro-sosial, dengan gambaran model sebagai berikut:



Gambar 7. Model perilaku ekologis berdasar kompetensi pro-lingkungan

Model perilaku ekologis di atas, memasukkan variabel pengetahuan secara lebih detail yang berbeda dengan model-model sebelumnya. Variabel yang dimaksud adalah *effectiveness knowledge* dan *environmental system knowledge*. Model ini didasarkan pada dugaan bahwa perilaku ekologis lebih kuat diprediksi dengan menggunakan pengetahuan individu terhadap lingkungan, bukan hanya pengalaman biasa (*common experience*), tetapi pengalaman terkait dengan pelestarian dan sistem lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan angka (numerik). Jenis penelitian adalah survei karena dalam penelitian menggunakan sampel sebagai sumber data dan menggunakan alat ukur sebagai teknik pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiasi kausal karena bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh antar variabel. Terdapat 6 variabel dalam penelitian, yaitu konsep diri, etika lingkungan, pengetahuan lingkungan Mangrove, nilai lingkungan Mangrove, niatan perilaku ekologis Mangrove.

Subjek penelitian ini adalah remaja usia 15 – 20 tahun yang tinggal di wilayah kelurahan di kawasan hutan mangrove pantai utara Jawa Timur. Namun, mengingat luasnya lokasi penelitian, maka, populasi, sampel dan lokasi penelitian akan ditentukan dengan teknik *cluster sampling*. teknik analisis data yang digunakan adalah

Analisis Jalur (*Path Analysis*) karena untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 235 yang berasal dari 4 wilayah, yaitu: Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Pasuruan. Berdasar model penelitian yang akan diuji, maka, variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: X_1 sebagai variabel independen exogenous konsep diri; X_2 sebagai variabel independen exogenous sikap lingkungan; X_3 sebagai variabel independen exogenous etika lingkungan; Y_1 sebagai variabel dependen endogenous perantara niatan perilaku ekologis; Y_2 sebagai variabel dependen endogenous perilaku ekologis.

Diagram jalur sebagai model dalam penelitian ini, memiliki 2 persamaan struktural, yaitu: $Y_1 = PY_1 + PY_1X_2 + PY_1X_3 + e_1$; $Y_2 = PY_2X_1 + PY_2Y_1 + PY_2X_3 + e_1$

Analisis Regresi Linier Berganda Sub Struktur I

Pengaruh konsep diri, sikap lingkungan dan etika lingkungan secara gabungan terhadap niatan perilaku ekologis ditunjukkan dari hasil olahan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.687 ^a	.472	.465	5.68732	1.731

a. Predictors: (Constant), SIKAP LINGKUNGAN, ETIKA LINGKUNGAN, KONSEP DIRI

b. Dependent Variable: NIATAN PERILAKU

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.472 atau 47.2% yang memiliki makna besarnya pengaruh konsep diri, sikap lingkungan dan etika lingkungan terhadap niatan perilaku ekologis secara gabungan. Sedangkan pengaruh variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini terhadap niatan perilaku ekologis adalah sebesar 52.8%. Adapun besaran pengaruh konsep diri, etika lingkungan dan sikap lingkungan terhadap niatan perilaku ekologis, dilihat dari nilai *Standardized Coefficients* Beta, yaitu 0.154 atau 15.4% untuk konsep diri, 0.119 atau 11.9% untuk etika lingkungan dan 0.550 atau 55% untuk sikap lingkungan. Berdasar hasil tersebut, maka, diketahui bahwa sikap lingkungan memberi pengaruh terbesar terhadap niatan perilaku ekologis. Berdasar hasil uji korelasi tersebut juga diketahui bahwa niatan perilaku ekologis memiliki hubungan yang kuat dengan sikap lingkungan (0.664), memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konsep diri (0.409) dan etika lingkungan (0.370). Hasil tersebut memberi dasar bahwa dalam model pembelajaran etika lingkungan lebih ditekankan pada pembentukan sikap lingkungan yang lebih positif dengan meminimalkan penekanan pada konsep diri. Pembelajaran etika lingkungan yang berfokus pada penguatan sikap lingkungan akan memperkuat pula niatan perilaku ekologis karena terdapat hubungan yang kuat antara sikap lingkungan dengan niatan perilaku ekologis.

Analisis Regresi Ganda Sub Struktur II

Besaran pengaruh variabel konsep diri, etika lingkungan, sikap lingkungan dan niatan perilaku ekologis secara bersama-sama terhadap perilaku ekologis ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.259	2.52634	1.962

a. Predictors: (Constant), Niatan Perilaku, Etika Lingkungan, Konsep Diri, Sikap Lingkungan

b. Dependent Variable: Perilaku Ekologis

Berdasar nilai *R Square*, yaitu 0.272, maka besaran pengaruh variabel konsep diri, etika lingkungan, sikap lingkungan dan niatan perilaku ekologis secara bersama-sama terhadap perilaku ekologis adalah 27.2% yang berarti 72.8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Lebih lanjut, dengan nilai signifikansi $0.096 > 0.05$, maka variabel konsep diri tidak signifikan berpengaruh secara langsung

terhadap perilaku ekologis. Sedangkan 3 variabel lainnya, etika lingkungan (sig. 0.044), sikap lingkungan (sig. 0.023) dan niatan perilaku (sig. 0.000) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ekologis. Besaran pengaruh sikap lingkungan adalah 0.182 atau 18.2%, niatan perilaku 0.462 atau 46.2% dan etika lingkungan 0.126 atau 12.6% dengan tanda minus. Hal ini berarti etika lingkungan berpengaruh secara negative terhadap perilaku ekologis, artinya tidak ada hubungan timbal balik antara etika lingkungan dengan perilaku ekologis. Secara khusus, hal ini dapat menjadi pertimbangan, bahwa dalam rancangan model pembelajaran etika lingkungan hidup tidak akan efektif kalau dikaitkan secara langsung dengan perilaku ekologis.

Secara umum, etika lingkungan hidup kurang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku ekologis, baik secara langsung maupun melalui niatan perilaku. Hal ini ditunjukkan dari pengaruh langsung etika lingkungan terhadap niatan perilaku ekologis X_2 ke $Y_1 = 0.119$. Demikian juga dengan pengaruh tidak langsung etika lingkungan terhadap perilaku ekologis melalui niatan perilaku ekologis, yaitu $PY_1X_2 \times PY_2Y_1 = (0.119 \times 0.462) = 0.0549$. Lebih lanjut bahwa etika lingkungan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ekologis, namun tidak bersifat kausal atau hubungan timbal balik. Hubungan yang kuat adalah antara sikap lingkungan, niatan perilaku ekologis dengan perilaku ekologis. Berdasar hal tersebut, maka, untuk penyusunan model pembelajaran etika lingkungan hidup perlu ditekankan pada tujuan pembelajaran, bahwa etika lingkungan diajarkan untuk membentuk sikap positif terhadap lingkungan. Sikap positif lingkungan memiliki 2 komponen yaitu, pengetahuan dan nilai yang positif. Pembentukan pengetahuan dan nilai positif akan terjadi apabila model pembelajaran lingkungan lebih ditekankan pada *problem based learning*.

Penutup

Berdasarkan pada hasil penelitian Fauzie, d.k.k (2015) yang menguji pengaruh konsep diri, etika lingkungan dan sikap lingkungan terhadap perilaku ekologis dengan niatan perilaku ekologis sebagai variabel mediator disimpulkan bahwa etika lingkungan hidup kurang memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap perilaku ekologis. Pengaruh langsung yang kuat terhadap perilaku ekologis diberikan oleh sikap lingkungan yang meliputi pengetahuan tentang lingkungan dan nilai terhadap lingkungan. Etika lingkungan hidup memiliki hubungan yang cukup kuat dengan sikap lingkungan. Hasil tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar rancangan model pembelajaran etika lingkungan hidup sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun tujuan utama model pembelajaran etika lingkungan hidup adalah untuk meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan, yang berarti model pembelajaran etika lingkungan hidup difokuskan pada peningkatan pengetahuan lingkungan, khususnya ekosistem mangrove dan peningkatan nilai terhadap lingkungan mangrove. Secara khusus, pengetahuan lingkungan mangrove dan sikap terhadap lingkungan sebagai bagian dari model pembelajaran etika lingkungan hidup difokuskan pada pengetahuan yang bersifat *reflektif inquiry*, yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan pembuatan dan pengambilan keputusan dan memecahkan masalah sosial dan lingkungan sebagai bagian dari tanggungjawab sebagai anggota masyarakat dengan menggunakan langkah-langkah berpikir reflektif.

Daftar Pustaka

- Muhaimin. (2015). *Membangun kecerdasan ekologis. Model pendidikan untuk meningkatkan kompetensi ekologis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzie, A. (2011). Pemetaan Sosial Perilaku Ekologis pada Masyarakat Pantai Timur Surabaya. *Laporan Penelitian Internal*. Surabaya: LPPM Universitas Hang Tuah
- Fauzie, A & Widagdo, S. (2011). Pengembangan Komunitas (*Community Development*) pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kedung Cowek Berbasis Pada Profil Kelurahan sebagai Data Modal Sosial (*Social Capital*). *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Surabaya: LPPM Universitas Hang Tuah
- Fauzie, A & Susanto, B. (2014). Model Pemberdayaan Perilaku Ekologis pada Masyarakat Pantai Timur Surabaya. *Laporan Penelitian Internal*. Surabaya: LPPM Universitas Hang Tuah.
- Feldman, R.S. (2002). *Understanding of Psychology*. New York: McGrawHill.
- Hertig, T., Kaiser, F.G., Bowler, P.A. (2001). Psychological Restoration in Nature as a Positive Motivation for Ecological Behavior. *Environment and Behavior*, 33. (4) 590-607
- Iskandar, J. (2001). *Manusia, budaya dan lingkungan: Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Iskandar, J. (2009). *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan*. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjajaran.

- Kaiser, F.G., Ranney, M., Hartig, T., Bowler, P.A. (1999). Ecological Behavior, Environmental Attitude, and Feeling of Responsibility for the Environment. *European Psychologist*, 4, (2). 59-74.
- Kaiser, F.G., Roczen, N., & Bogner, F.X. (2008). Competence formation in environmental education: Advancing ecology-specific rather than general abilities. *Umweltpsychologie*, 12(2), 56-70.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sarkar, P.S., Bhattacharya, S., Sengupta, P.P. (2011). Perspectives of Ecological Behavior and Attitude to the Environment; An Empirical Analysis on Kolkata Citizens. *Asia-Pacific Business Review*. VIII, (3), 176-187.
- Susanto, B & Fauzie, A. (2013). Studi Perilaku Ekologis sebagai Modal Sosial: Studi Kasus pada Masyarakat Pantai Timur Surabaya. *Laporan Penelitian Internal*. Surabaya: LPPM Universitas Hang Tuah.